

Edukasi tentang “Bijak Pakai Antibiotik 5T” di Apotek Adimulyo Kabupaten Kebumen

Aidatul Mufidah^{1*}, Alfira Anggita Mutiara Kesuma²

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gombong, Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia

²Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Wonosobo, Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia

Email: aidatulmufidahs2@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat telah menjadi permasalahan serius. Antibiotik seharusnya digunakan untuk mengatasi infeksi yang disebabkan oleh bakteri, namun kurangnya pengetahuan membuat banyak orang menggunakannya untuk penyakit yang tidak membutuhkan antibiotik, dimana kondisi ini berisiko menimbulkan resistensi. Tujuan kegiatan promosi kesehatan ini adalah untuk memberikan edukasi serta melihat bagaimana tingkat pengetahuan pasien di Apotek Adimulyo Kabupaten Kebumen. Metode yang digunakan saat menyampaikan edukasi kepada responden adalah dengan menggunakan leaflet dan edukasi secara langsung. Kegiatan dilakukan kepada 50 orang responden. Hasil yang didapatkan adalah responden yang mendapatkan kategori baik adalah sebanyak 26 responden (52%), kategori cukup adalah sebanyak 14 responden (28%), dan kategori kurang adalah sebanyak 10 responden (20%). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memberikan hasil yang baik.

Kata Kunci: Antibiotik, Edukasi, Farmasi, Komunitas, Obat, Pengetahuan

ABSTRACT

The inappropriate use of antibiotics has become a serious problem. Antibiotics should be used to treat infections caused by bacteria, but a lack of knowledge leads many people to use them for conditions that do not require antibiotics, which can lead to the development of resistance. The purpose of this health promotion activity was to provide education and assess the level of knowledge of patients at the Apotek Adimulyo in Kebumen Regency. The methods used to deliver education to respondents included leaflets and direct education. The activity was conducted with 50 respondents. The results showed that 26 respondents (52%) received a good score, 14 respondents (28%) received an enough score, and 10 respondents (20%) received a poor score. Based on these results, it can be concluded that most respondents gave good results.

Keywords: Antibiotic, Education, Pharmacy, Community, Medicine, Knowledge

PENDAHULUAN

Penggunaan antibiotik yang tidak bijak dan berlebihan telah menjadi permasalahan serius di tingkat global, khususnya di negara berkembang, di mana tingkat pemahaman masyarakat terhadap pengobatan masih tergolong rendah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Antibiotik seharusnya digunakan untuk mengatasi infeksi yang disebabkan oleh bakteri, namun kurangnya pengetahuan membuat banyak orang menggunakannya untuk penyakit yang tidak membutuhkan antibiotik, seperti flu atau infeksi akibat virus lainnya. Kondisi ini berisiko menimbulkan resistensi antibiotik, yakni kondisi ketika bakteri tidak lagi merespons pengobatan antibiotik, sehingga pengobatan infeksi menjadi lebih sulit (World Health Organization, 2020).

Resistensi antibiotik merupakan salah satu tantangan kesehatan masyarakat global yang semakin mengkhawatirkan. Penggunaan antibiotik yang tidak bijak seperti pemakaian tanpa resep dokter, menghentikan pengobatan sebelum waktu yang direkomendasikan, serta penggunaan untuk infeksi non-bakteri telah menjadi faktor utama penyebab resistensi antibiotik. Di Indonesia, kesadaran masyarakat tentang regulasi penggunaan antibiotik masih rendah, sehingga edukasi berbasis komunitas menjadi sangat penting sebagai strategi pencegahan resistensi (Febrianti, 2024).

Berbagai program pengabdian masyarakat telah berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang tepat. Misalnya, program edukasi berbasis komunitas di Desa Batuputih berhasil meningkatkan tingkat pemahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotik sesuai anjuran medis, termasuk penyimpanan dan pembuangan obat yang aman (Febrianti, 2024). Selain itu, pengabdian masyarakat dengan metode ceramah interaktif dan simulasi di Desa Kenalan, Magelang, menampilkan peningkatan pengetahuan sebesar 86,11% dari peserta setelah edukasi "bijak antibiotik" (Luhurningtyas *et al.*, 2025).

Penggunaan antibiotik secara berlebihan dan tanpa indikasi dapat memicu terjadinya resistensi bakteri. Untuk penggunaan antibiotik bijak, dapat diberikan materi tentang edukasi antimikroba, resistensi dan bahaya resistensi serta edukasi dengan tagline 5T yang telah diusung oleh Kementerian Kesehatan pada Pedoman Pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat). Konsep "5T" *Bijak Pakai Antibiotik* mendukung upaya edukasi penggunaan antibiotik. Prinsip tersebut terdiri dari: Tidak membeli antibiotik sendiri (tanpa resep dokter), Tidak menggunakan antibiotik untuk selain infeksi bakteri, Tidak menyimpan antibiotik sebagai persediaan di rumah, Tidak memberikan sisa

antibiotik kepada orang lain, dan Tanya kepada apoteker atau tenaga kesehatan tentang informasi obat antibiotik (Kemenkes, 2020).

Peran apoteker dalam penyuluhan antibiotik juga terbukti signifikan. Di sejumlah wilayah, seperti di Kecamatan Banjarmasin Tengah, edukasi yang dilakukan apoteker dengan media leaflet dan video meningkatkan pemahaman konsumen apotek secara signifikan setelah evaluasi pre-test dan post-test (Auliani *et al.*, 2023). Begitu pula di Surakarta, sosialisasi penggunaan antibiotik secara benar pada konsumen apotek menunjukkan bahwa setelah penyuluhan semua konsumen menjadi lebih paham tentang penggunaan yang tepat (Pambudi, 2022).

Kecamatan Adimulyo merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Kebumen yang berbatasan dengan beberapa Kecamatan, antara lain Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Gombong, Kecamatan Sruweng, Kecamatan Petanahan, Kecamatan Puring, dan Kecamatan Kuwarasan. Luas Daerah Kecamatan Adimulyo pada tahun 2024 adalah 43,16 km² yang terbagi menjadi 23 desa. Desa terluas di Kecamatan Adimulyo adalah Desa Sugihwaras dengan luas wilayah 3,29 km² yang mencapai 7,63 persen dari seluruh wilayah Kecamatan Adimulyo. Luas lahan Kecamatan Adimulyo terbagi menjadi lahan pertanian sawah seluas 2.991,00 ha dan tidak memiliki lahan pertanian bukan sawah (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen, 2025).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen (2025), pada tahun 2024 jumlah penduduk di Kecamatan Adimulyo sebanyak 39.342 jiwa yang terdiri dari 19.660 laki-laki dan 19.982 perempuan. Di sisi lain, jumlah keluarga di Kecamatan Adimulyo sebanyak 13.871 keluarga sehingga rata-rata penduduk per keluarga sebanyak 2,8 jiwa. Tiga desa dengan jumlah penduduk terbesar di Kecamatan Adimulyo adalah Sidomukti (2.687 jiwa), Banyuroto (2.609 jiwa) dan Adimulyo (2.346 jiwa). Sedangkan Desa Temanggal adalah desa dengan jumlah penduduk paling sedikit di Kecamatan Adimulyo dengan jumlah penduduk sebanyak 1.043 jiwa. Kepadatan penduduk di Kecamatan Adimulyo sebesar 912 yang berarti ada 912 jiwa di setiap 1 km² wilayah.

Sarana kesehatan di Kecamatan Adimulyo hanya terdapat 1 Puskesmas sebagai pusat pelayanan kesehatan disertai 2 Puskesmas Pembantu. Sementara untuk pelayanan kefarmasian terdapat 4 Apotek di wilayah Kecamatan Adimulyo (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen, 2025). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Apotek Adimulyo, pengetahuan masyarakat terkait penggunaan antibiotik masih rendah. Oleh karena itu, di Kecamatan Adimulyo masih sangat relevan untuk melakukan edukasi masyarakat terkait

penggunaan antibiotik berbasis pengabdian tentang prinsip 5T. Dengan menggunakan pendekatan interaktif ceramah, diskusi, dan alat bantu visual leaflet, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam penggunaan antibiotik yang benar. Evaluasi melalui pre-test dan post-test akan memberikan bukti empiris ketercapaian tujuan edukasi sebagaimana dilakukan di program-program terdahulu. Tujuan kegiatan promosi kesehatan ini adalah untuk memberikan edukasi serta melihat bagaimana tingkat pengetahuan pasien di Apotek Adimulyo Kabupaten Kebumen.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakn pada hari Selasa tanggal 29 Juli 2025 di Apotek Adimulyo, Kabupaten Kebumen. Kegiatan ini berupa promosi kesehatan dengan menggunakan pendekatan interaktif ceramah, diskusi, dan alat bantu visual leaflet, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam penggunaan antibiotik yang benar. Kemudian dilakukan evaluasi melalui pre-test dan post-test kepada para responden. Metode pelaksanaan terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahapan Perencanaan

Tahapan ini diawali dengan identifikasi permasalahan utama yang terjadi di masyarakat sekitar Apotek Adimulyo, yaitu rendahnya kesadaran tentang penggunaan antibiotik yang benar. Berdasarkan pengamatan awal dan masukan dari pihak apotek, masih banyak pasien yang menggunakan antibiotik tanpa resep dokter atau untuk kondisi yang tidak memerlukan antibiotik, seperti flu atau batuk ringan. Oleh karena itu, materi edukasi disusun berdasarkan prinsip 5T dalam penggunaan antibiotik yang dibuat oleh Kementerian Kesehatan pada Pedoman Pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat), yaitu:

- a. Tidak MEMBELI antibiotik sendiri (tanpa resep dokter),
- b. Tidak MENGGUNAKAN antibiotik untuk selain infeksi bakteri,
- c. Tidak MENYIMPAN antibiotik di rumah,
- d. Tidak MEMBERI antibiotik SISA kepada orang lain,
- e. Tanyakan pada APOTEKER informasi obat antibiotik.

2. Tahapan Persiapan

Setelah tahapan perencanaan, tahap berikutnya adalah pembuatan media edukasi berupa *leaflet* berjudul “Bijak Gunakan Antibiotik”. Leaflet ini berisi informasi edukatif yang dikemas dalam bahasa sederhana, dilengkapi ilustrasi, dan berfokus pada penjelasan prinsip

5T. Materi yang digunakan pada leaflet dikutip dari Pedoman Pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat) oleh Kementerian Kesehatan. Setelah pembuatan leaflet, selanjutnya dilakukan koordinasi dengan pengelola Apotek Adimulyo untuk menentukan waktu pelaksanaan kegiatan dan teknis pelibatan pasien. Tim pelaksana juga menyiapkan instrumen observasi dan daftar hadir peserta.



Gambar 1. Media *Leaflet*

3. Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan secara langsung di area pelayanan Apotek Adimulyo, dengan menyasar pada pasien yang datang untuk menebus obat. Edukasi dilakukan secara individual dan interaktif, di mana setiap pasien diberikan leaflet dan dijelaskan isi materi oleh tim pengabdian. Penjelasan difokuskan pada pemahaman pentingnya penggunaan antibiotik secara bijak, bahaya resistensi, dan langkah-langkah pencegahan melalui prinsip 5T. Selama edukasi, pasien diberi kesempatan bertanya untuk memperjelas informasi yang disampaikan.



Gambar 2. Proses Edukasi

4. Tahapan Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan edukasi terhadap peningkatan pengetahuan pasien mengenai penggunaan antibiotik yang bijak. Metode yang digunakan

adalah *pre-test* dan *post-test* berupa kuesioner singkat berisi lima belas pertanyaan benar atau salah terkait prinsip 5T dan pemahaman dasar tentang antibiotik. Kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner yang diadaptasi dari kuesioner penelitian Zain (2020). *Pre-test* diberikan kepada peserta sebelum edukasi dimulai, sedangkan *post-test* diberikan setelah edukasi selesai. Hasil dari kedua tes tersebut dibandingkan untuk melihat peningkatan pemahaman peserta sebagai indikator keberhasilan kegiatan edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pengabdian ini, karakteristik responden dapat dibagi berdasarkan usia, jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan pendidikan. Sampel yang diambil sebanyak 50 responden dari pasien di Apotek Adimulyo.

Tabel 1. Frekuensi Berdasarkan Usia Responden

Usia	Jumlah	Persentase (%)
<20 tahun	6	12
20-30 tahun	14	28
30-40 tahun	10	20
40-50 tahun	6	12
>50 tahun	14	28
Total	50	100

Berdasarkan Tabel 1 mengenai usia responden, diketahui responden tertinggi adalah pasien dengan usia 20-30 tahun dan usia >50 tahun, dengan persentase 28%. Sedangkan responden terendah adalah pasien dengan usia <20 tahun dan usia 40-50 tahun, dengan persentase 12%.

Tabel 2. Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Perempuan	28	56
Laki-laki	22	44
Total	50	100

Berdasarkan Tabel 2 tentang frekuensi jenis kelamin responden, diketahui bahwa responden paling banyak adalah responden perempuan dengan jumlah total 28 responden dengan persentase 56%. Sedangkan responden laki-laki memiliki jumlah total 22 responden, dengan persentase 44%.

Tabel 3. Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Jumlah	Persentasi (%)
Dokter	1	2
Guru	2	4

Pekerjaan	Jumlah	Persentasi (%)
Ibu Rumah Tangga	8	16
Karyawan	4	8
Koki	2	4
Mahasiswa	6	12
PNS	4	8
Pedagang	4	8
Pegawai	2	4
Pelajar	4	8
Petani	7	14
Wiraswasta	6	12
Total	50	100

Berdasarkan Tabel 3 mengenai pekerjaan responden, diketahui bahwa responden paling banyak adalah bekerja sebagai ibu rumah tangga, dengan jumlah total 8 responden dengan persentase 16%. Diikuti dengan responden yang bekerja sebagai petani, dengan jumlah total responden adalah 7 responden dengan persentase 14%. Sedangkan responden paling sedikit adalah bekerja sebagai dokter, dengan jumlah responden adalah hanya 1 responden dengan persentase 2%.

Tabel 4. Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
SD	8	16
SMP	6	12
SMA	16	32
S1	20	40
Total	50	100

Berdasarkan Tabel 4 mengenai pendidikan terakhir responden, diketahui bahwa responden paling banyak adalah memiliki pendidikan terakhir S1, dengan jumlah total responden adalah 20 responden dengan persentase 40%. Diikuti dengan pendidikan terakhir SMA, dengan total responden adalah 16 responden dengan persentase 32%. Lalu pendidikan terakhir SD, dengan total responden adalah 8 responden dengan persentase 16%. Sedangkan responden paling sedikit adalah dengan pendidikan terakhir adalah SMP, dengan total responden adalah 6 responden dengan persentase 12%. Tinggi atau rendahnya tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan (Salsabila, 2024). Pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung seumur hidup sejak manusia lahir. Pendidikan memiliki tujuan untuk mendapatkan ilmu yang dapat menumbuhkan pikiran manusia, serta dapat mengatur akhlak dan tingkah lakunya (Azizah *et al*, 2020).

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Responden tentang Penggunaan Antibiotik di Apotek Adimulyo

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	26	52
Cukup	14	28
Kurang	10	20
Total	50	100

Tingkat pengetahuan awal responden dapat diketahui melalui hasil pre-test. Sementara itu, sejauh mana pengetahuan responden meningkat dapat diukur melalui hasil post-test. Pre-test dan post-test berfungsi sebagai indikator untuk menilai keberhasilan suatu program. Sebuah program dikatakan efektif apabila terjadi peningkatan skor post-test yang signifikan dibandingkan dengan skor pre-test (Nurrohma & Adistana, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian dari 50 responden pasien Apotek Adimulyo, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong baik. Dimana tingkat pengetahuan yang termasuk kategori baik memiliki jumlah 26 responden, dengan persentase 52%. Hal ini mengindikasikan bahwa lebih dari separuh peserta telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai materi yang disampaikan, khususnya terkait penggunaan antibiotik secara bijak. Diikuti dengan tingkat pengetahuan responden yang cukup, dengan jumlah total responden adalah 14 responden dengan persentase 28%, yang berarti mereka memahami sebagian besar materi, meskipun masih terdapat kekurangan dalam beberapa aspek pengetahuan. Sementara itu tingkat pengetahuan dengan jumlah responden paling sedikit adalah tingkat pengetahuan yang tergolong kurang, dengan total responden adalah 10 responden dengan persentase 20%. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian masyarakat yang kurang mengetahui terkait penggunaan antibiotik yang benar, sehingga perlu penguatan edukasi pada kelompok ini. Karena penyuluhan atau edukasi kesehatan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku responden dalam menggunakan antibiotik (Nurafni, 2019). Secara keseluruhan, data ini mencerminkan bahwa program edukasi telah memberikan dampak positif, dengan lebih dari 80% responden (kategori baik dan cukup) menunjukkan pemahaman yang cukup hingga sangat baik. Namun, masih diperlukan upaya lanjutan atau pengulangan edukasi untuk meningkatkan proporsi peserta dengan pemahaman optimal dan meminimalkan kategori kurang.

KESIMPULAN

Gambaran tingkat pengetahuan responden pada penelitian termasuk ke dalam kategori baik. Karena responden dengan tingkat pengetahuan baik memiliki persentase yang tinggi,

yaitu 52%. Jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik, lebih dari setengah keseluruhan responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliani, S., Desrianto, R., & Normaidah, N. (2023). Edukasi Tentang Bijak Masyarakat Gunakan Antibiotik Untuk Pasien di Apotek Kimia Farma 217 Ulin Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea*, 1(2), 41-45. <https://doi.org/10.20527/jpmp.v1i2.8840>
- Azizah, N.N., Widiyarti. G., Harahap. S.Z.H., Tarigan. J.E., Purwanti. P., Sidebang. R., Maspuroh. U., Sekali. P.B.K., Sudirman, Cahaya. I.M.E., Hidayat, Lisnasari. S.F., Siregar.H.T. (2022). *Buku Pengantar Pendidikan*. ISBN: 78-623-362-860-0
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen. (2025). *Kecamatan Adimulyo dalam Angka*. Volume 23. 2598-4756.
- Febrianti. (2024). Peran Edukasi Komunitas dalam Mengurangi Risiko Resistensi Antibiotik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Bakti Nusantara*, 1(1), 1-6. <https://ejournal.sciencecentergroup.com/index.php/BNPMI>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman Penggunaan Antibiotik secara Bijak*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020). *Pedoman Pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan
- Luhurningtyas, F. P., Nita Damayanti, P., Kemila, M., Lestari Indrayati, L., & Nugraha, M. T. A. (2025). Edukasi Bijak Antibiotik Menggunakan Media Kartu Peningkat Obat pada Kader Kesehatan di Desa Kenalan, Kabupaten Magelang. *Jurnal Panrita Abdi*, 9(2), 447-456. <https://doi.org/10.20956/pa.v9i2.31880>
- Nurafni, Silvi., Syamsudin., Keban, S.A. 2019. Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat mengenai Antibiotika di Kelurahan Srengseng Sawah Jagakarsa Jakarta Selatan. *Jurnal Farmamedika (Pharmamedika Journal)*, 4(2), 70-85. <https://doi.org/10.47219/ath.v4i2.83>
- Nurrohma, R. I., & Adistana, G. A. Y. P. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Media E-Learning Melalui Aplikasi Edmodo Pada Mekanika Teknik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1199-1209. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.544>
- Pambudi, R. S. (2022). Sosialisasi Penggunaan Antibiotik yang Benar pada Konsumen Apotek Yudhistira Surakarta. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 214-219. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i1.1654>
- Rahmawati, C., Nopitasari, B. L., Nurbaety, B., Lenysia, B., & Anjani, P. (2023). Edukasi Bijak Menggunakan Antibiotik pada Masyarakat di Pasar Bambu Bunjeruk. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 1141-1146. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.14588>
- Salsabila. A.Z., Setianingsih. L.E. (2024). Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Peserta Jaminan Kesehatan Nasional di Puskesmas Cikarang. *Indonesian Journal of Health Research Innovation*, 1(1), 9-17. <https://doi.org/10.64094/9ejknx56>
- World Health Organization. (2020). *Antimicrobial resistance: Global report on surveillance*.
- Zain, Almira Khansa. (2021). *Tingkat Pengetahuan Obat Antibiotik Pada Pasien Di Apotek Fensa Farma*. Institut Teknologi Sains Dan Kesehatan Rs Dr.Soepraoen Malang.